

HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN *CELEBRITY WORSHIP* PADA MAHASISWA PENGGEJAR K-POP

THE RELATIONSHIP OF SELF-CONTROL WITH *CELEBRITY WORSHIP* IN K-POP FAN STUDENTS

Oleh :
Isnaya Arina Hidayati¹
Laras Kurnia Sari²

ABSTRACT

Submitted:
08-07-2023

Revision:
30-08-2023

Accepted:
06-10-2023

The rise of K-pop music in Indonesia can negatively impacts teenagers, such as the excessive worship of idols or celebrity worship. This research aims to examine the relationship between self-control and celebrity worship among student K-pop fans in the city of Surakarta. This research uses a correlational quantitative approach with the research population, namely students (aged 18-24 years) who are K-Pop fans participating in communities in the Greater Solo area. The sample in this study amounted to 153 respondents with simple random sampling. Data were collected using the Tangney Self Control Scale (TSCS) and the celebrity worship scale. The data analysis technique used is the Pearson correlation technique. The results show that the hypothesis is accepted with a negative relationship between the two variables. This research also found that self-control effectively contributes to celebrity worship, and the respondent's level of celebrity worship categorization is high, which means that the respondent is at the borderline pathological level.

Keywords: *celebrity worship; k-pop fans; self-control; students*

ABSTRAK

Maraknya musik k-pop di Indonesia dapat menimbulkan beberapa dampak negatif bagi remaja, misalnya perilaku pemujaan terhadap idola yang berlebihan atau disebut dengan *celebrity worship*. Riset kali ini menguji hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* pada mahasiswa penggemar k-pop di Kota Surakarta. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan populasi penelitian yaitu mahasiswa (usia 18-24 th) penggemar K-Pop yang mengikuti komunitas di area Solo Raya. Adapun sampel yang diambil sebagai data dalam penelitian kali ini berjumlah 153 responden dengan *simple random sampling*. Penghimpunan data memakai skala Kontrol diri-Tangney Self Control Scale (TSCS) dan skala *celebrity worship*. Teknik analisis data yang dipakai yaitu teknik korelasi pearson. Hasil menyatakan bahwasannya hipotesis diterima dengan adanya hubungan negatif antara kedua variabel. Riset kali ini juga mendapati bahwasannya kontrol diri dapat berdampak efektif terhadap *celebrity worship* dan kategorisasi tingkat *celebrity worship* pada responden tergolong tinggi, hal ini berarti responden berada pada tingkat *Borderline-pathological*.

Kata kunci: *celebrity worship, kontrol diri, mahasiswa, penggemar k-pop*

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial ini memberikan dampak besar pada masyarakat dunia tidak terkecuali pada masyarakat Indonesia. Salah satu dampak dari perkembangan media

¹Isnaya Arina Hidayati, Universitas Muhammadiyah Surakarta, iah140@ums.ac.id id (Corresponding Author)

² Laras Kurnia Sari, Universitas Muhammadiyah Surakarta, F100180071@student.ums.ac.id

sosial ini adalah munculnya *Korean Wave* yang merupakan sebutan bagi budaya pop Korea Selatan yang menyebar di seantero global di berbagai negara tak terkecuali Indonesia (Shim, 2006). Dari banyaknya pilihan konten-konten hiburan Korea Selatan yang sudah menjamur masuk di Indonesia, saat ini musik menjadi salah satu pilihan penggemar untuk menikmati karya idolanya. *Korean Music* atau yang lebih dikenal dengan *Korean Pop (K-Pop)* (dalam bahasa Korea *가요, Gayo*) merupakan akronim dari *Korean Popular Music* yang lahir di Korea Selatan. *K-pop* ialah suatu aliran musik yang mencakup pop, dance, electropop, hip hop, R&B, rock, dan electronic music. Menurut KOFICE (*Korean Foundation for International Culturel Exchange*), Indonesia menduduki peringkat keempat paling tinggi di dunia terantusias dengan *Korean Wave* (Henry, 2021). Menurut survei platform musik *spotify* melalui *spotify wrapped* hingga tahun 2021 terdapat 10 negara yang memiliki jumlah *streaming* terbanyak khususnya musik-musik Korea. Indonesia menduduki posisi kedua setelah USA, disusul oleh Filipina, Malaysia, Taiwan, Singapura, Thailand, Canada, Brazil dan Australia (Indri, 2021)

Meningkatnya minat masyarakat terhadap k-pop sejalan dengan meningkatnya penyebaran pecinta *K-pop* di seantero jagad, tidak terkecuali Indonesia. Hal tersebut mendorong keinginan orang – orang dengan idola yang sama untuk membentuk kelompok atau komunitas. Kesamaan idola dan cara pandang terhadap hasil karya *entertainer* Korea Selatan memicu munculnya berbagai komunitas yang mengidentifikasi diri mereka sebagai penggemar k-pop yang dikenal dengan sebutan *fandom* atau singkatan dari *Fans Kingdom* yang diartikan sebagian kerajaan penggemar. *Fandom* adalah suatu konsep yang memperlihatkan adanya sekumpulan orang yang memiliki ketertarikan yang sama terhadap idol k-pop atau grup k-pop tertentu. Saat penggemar mencintai film, buku atau suatu acara televisi, mereka cenderung akan mengambil peran dalam berkoneksi dengan dunia dan karakter atau aktor di dalamnya (Booth, 2018)

Kecintaan terhadap idola dan hasil karyanya membuat para fans akan secara rutin mencari informasi-informasi terbaru yang berhubungan dengan idolanya. Karena didasarkan dengan persepsi bahwa seluruh penggemar k-pop adalah keluarga, tidak heran jika *fandom* pun seringkali mengunggah informasi – informasi terbaru yang diperolehnya dengan tujuan agar fans lain juga mengetahui informasi tersebut dan dengan harapan bisa mendapatkan *feedback* berupa informasi lain yang belum diketahuinya. Hal tersebut terlihat dari hasil survey yang dilansir oleh majalah tempo bahwa selama periode tahun 2020-2021 terdapat sekitar 7,5 miliar *tweet* pada aplikasi sosial media twitter yang membahas topik berhubungan dengan *K-pop*. Sejak tahun 2010 hingga 2021 terus mengalami peningkatan *tweet* tentang *K-pop* hingga mencapai 131% setiap tahunnya (Javier, 2021)

Rasa cinta penggemar terhadap idolanya dapat diekspresikan dengan berbagai cara, seperti menonton video musik *boyband* dan *girlband* Korea, mendengarkan musik karya sang idola hingga banyak penggemar yang rela membeli tiket edisi terbatas dengan harga yang fantastis untuk menonton konser sang idola baik secara *online* atau *offline*. Tak jarang penggemar melakukan tindakan yang berlebihan seperti menonton drama Korea secara terus menerus, mengikuti gaya hidup sang idola seperti membeli barang-barang yang digunakan sang idola, penggemar yang merasa sedih hingga melakukan usaha bunuh diri ketika sang idola meninggal dunia, hingga mengikuti idola kemanapun mereka pergi sehingga mengganggu kehidupan sang idola (Fachrosi et al., 2020). Hal tersebut juga terjadi di Indonesia, banyak penggemar yang menunjukkan perilaku yang

berlebihan terhadap idolanya. Dapat dilihat ketika idolanya datang ke Indonesia, para penggemar rela menunggu kedatangan sang idola selama berjam-jam di bandara hanya untuk mengambil foto atau video yang akan diunggah di media sosial. Selain itu, penggemar seringkali memiliki perasaan cinta dan rasa yang berlebihan terhadap idolanya bahkan menganggap sebagai pasangan hidup atau menjadikan sang idola sebagai standar untuk memilih pasangan hidup (Asrofi, 2021). Itu semua dikuatkan dengan temuan riset Darfiyanti dan Bagus (2012), yang menyatakan 3 dari 4 partisipan yang terlibat lebih memilih untuk menyukai idolanya dari pada memiliki pasangan (Darfiyanti, 2012)

Menurut McCutcheon, Lange dan Houran (2002), *celebrity worship* ialah proyeksi khayalan yang dialami oleh seseorang kepada sosok yang diidolakannya secara satu arah sehingga bisa menimbulkan Tindakan obsesif pada idolanya. *Celebrity worship* ialah salah satu contoh tindakan obsesif seseorang terhadap idolanya yang mana individu akan selalu berupaya sekuat tenaga melibatkan dirinya di setiap lini gerak sang idola yang berakibat pada keseharian hidupnya (McCutcheon et al., 2002). Rojek (2012) mengatakan bahwa *celebrity worship* ialah kecondongan seseorang guna menformulasikan afinitas dengan mereka yang diidolakannya.

Maltby et al., (2004) menjabarkan aspek *celebrity worship* menjadi tiga tingkatan, yaitu 1) *Entertainment Social*, di level ini keikutsertaan sang penggemar dengan idolanya sebatas untuk *entertainment* dan mengisi kekosongan waktu yang dimiliki. Mereka suka kepada para idolanya hanya dari sisi sikap, bakat, *attitude*, serta beberapa kegiatan yang dijalani oleh sang idola. Di level ini, mereka juga tetap senang berbagai cerita tentang idolanya kepada kerabat atau orang lain terkait keterkaitan emosi dengan sang idola. 2) *Intense Personal*, level ini mengindikasikan bahwa sang penggemar telah memiliki sifat kompulsif serta intensif kepada sang idola dan hampir menginjak level obsesif. Sudah timbul dalam diri penggemar tersebut sebuah kebutuhan untuk selalu mengikuti berita apapun yang menyangkut dengan kehidupan sang idola. Tingginya rasa empati yang dimiliki oleh penggemar secara tidak langsung memunculkan ikatan khusus dan rasa memiliki yang cukup tinggi yang berakibat pada munculnya ilusi mampu merasakan apa yang idolanya sedang rasakan. Di level ini pula bahkan sang penggemar rela untuk merogoh kocek untuk membeli segala sesuatu yang ada kaitannya dengan sang idola, contohnya: mengoleksi album, kartu foto, bahkan berpartisipasi dalam tur konser mengelilingi dunia. 3) *Borderline pathological* yang termasuk level paling tinggi ataupun dalam terkait hubungan sang penggemar dengan idolanya. Ini bisa dilihat dari sikap sang penggemar yang rela melakukan apapun. Demi sang idola bahkan jikapun melanggar hukum, mereka sudah benar-benar mempunyai fantasi dan khayalan seakan-akan mereka sudah memiliki hubungan sedekat itu dengan idolanya. Mereka cenderung memiliki sikap pemikiran yang delusif yang sudah tidak bisa dikontrol.

Ada beberapa penyebab yang bisa memberikan pengaruh pada munculnya *celebrity worship*, yakni: 1) Faktor demografis, contohnya usia dan jenis kelamin. 2) Faktor kepribadian, contohnya cakupan model *psikoticism*, *extraversion* dan *neuroticism*. 3) Religiusitas. 4) Faktor perilaku dan perilaku kognitif, contohnya memiliki kecenderungan untuk berfantasi dan memiliki rasa obsesif. 5) Persepsi tentang diri atau dunia, contohnya harga diri. 6) Faktor kognitif, contohnya kemampuan kognitif dan kecapakan dalam *critical thinking*. 7) Keterikatan dengan individu lainnya, contohnya model keterkaitan serta model hubungan romantis. 8) Perlakuan kepada jasmani, misal kosmetik dan makanan. 9) Kesejahteraan psikologis, contohnya kecemasan dan depresi (Brooks, 2021).

Kemampuan untuk mengontrol diri merupakan *skill* penting yang harus dimiliki, tanpanya, individu bisa terjebak dalam sikap serta perilaku yang bisa membahayakan dirinya dan orang lain. Hal itu bisa dihubungkan dengan sikap *celebrity worship* yang menghinggapi diri para penggemar. Sang penggemar yang tidak memiliki kontrol diri yang cakap akan menimbulkan obsesi berlebihan kepada sang idola hingga sampai rela untuk melanggar batasan dan hukum positif yang berlaku. Salah satu dokter spesialis kejiwaan mengatakan bahwasannya seseorang jika level kecintaannya pada idolanya sudah berada di taraf menyatu dalam dirinya, ia bisa marah jika mendapati idolanya sudah menikah atau memiliki pasangan, ini sudah bisa digolongkan sebagai penyakit jiwa dan melampaui level *celebrity worship* (Indarini, 2015).

Tangney et al. (2004) mengatakan bahwasannya kontrol diri ialah sebuah kecakapan individu untuk berperilaku secara proporsional sebagai kontrol diri dan mampu menimbang dampak dari segala tindakan yang ia perbuat. Ia bisa memprediksikan dampak moral, nilai dan konsekuensi masyarakat dari perbuatannya sehingga ia bisa mengarahkan segala tindakannya ke perilaku positif. Supaya memiliki kecakapan untuk mengontrol diri sendiri, seorang individu harus terlibat aktif dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya supaya memiliki kepekaan sosial yang baik. Skinner menyimpulkan bahwasannya kontrol diri ialah kemampuan individu untuk mengamati faktor-faktor eksternal yang berdampak atau terdampak dari dan pada tindakannya. Kontrol diri individu bisa dikendalikan melalui berbagai macam cara contohnya menghindari (*Avoiding*), penjenjuran (*Satiation*), stimulus yang tidak disukai (*Aversive stimuli*), memperkuat diri (*Reinforce oneself*), dan tingkah laku takhyul (*Superstitious behavior*) (Alwisol, 2009). Kontrol diri juga bisa dimaknai sebagai sebuah kecakapan guna menyusun, membimbing, mengatur, serta mengarahkan tindakan seseorang menuju ke dampak-dampak positif. Kemampuan mengontrol diri sangat bermanfaat bagi kehidupan siapapun yang hidup di muka bumi ini, terutama untuk menghadapi segala problematika atau peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan dekatnya (Marsela & Supriatna, 2019).

Tangney et al. (2004) mengatakan bahwa aspek kontrol diri dibagi menjadi 3 aspek yaitu 1) Menghentikan kebiasaan, diartikan dengan perilaku yang dilakukan dengan tujuan menghentikan tindakan yang tidak terpuji. Dalam *celebrity worship* konteksnya yakni seseorang dapat menyudahi kecenderungannya untuk terus-menerus mendewakan sang idola yang berakibat pada kerugian untuknya maupun sang idola. 2) Menahan godaan, diartikan dengan kemampuan individu untuk mengendalikan dirinya supaya tidak gampang digoda oleh kondisi sekitar maupun hal – hal yang bersifat kebahagiaan sesaat. Penggemar yang sangat memuja sang idola rela melakukan apa saja demi idolanya, misalnya membeli barang yang berkaitan dengan sang idola. Bahkan ada juga penggemar yang menganggap idolanya adalah sosok belahan jiwa (Kong et al., t.t.). 3) pendisiplinan diri yang bagus, sang penggemar dengan senang hati membahayakan diri sendiri ataupun sang idola, misalnya yaitu mengikuti kemanapun idola pergi, hal ini dapat melanggar hukum karena mengganggu kehidupan pribadi sang idola. Lalu McCutcheon (dalam Maltby, et al. 2006) juga menjelaskan bahwa sifat memuja idola yang dipunyai oleh sang penggemar persis seperti sifat adiksi. Sifat adiksi yang besar bisa berakibat pada kinerja individu jadi tidak maksimal apabila tidak dibarengi dengan disiplin yang baik.

Ghufron (2017) dua faktor yang bisa memberikan pengaruh pada kontrol diri, yaitu 1) Faktor internal, misalnya umur dan pola asuh. Makin tambah umur, makin bertambah pula komunitas yang dapat mempengaruhinya sehingga individu mampu

merespon berbagai bentuk kekecewaan dan membuat individu menjadi belajar untuk mengendalikannya. Pada pola asuh disini menggambarkan sikap orang tua dalam menghadapi anak, misalnya metode orang tua meluapkan rasa marahnya (apakah dikuasai emosi atau bisa mengontrol diri), disinilah awal mula individu belajar untuk mengendalikan dirinya. 2) Faktor eksternal, misalnya lingkungan dan keluarga. Sikap disiplin pada individu pada lingkup keluarga dan lingkungan sekitar yang diimplementasikan pada aktivitas keseharian bisa meningkatkan *skill* kontrol diri sehingga individu mampu bertanggungjawab dengan baik atas segala tindakan yang dilakukannya.

Individu – individu yang menjadi penggemar selebriti Sebagian besar berasal dari kalangan remaja. Hal ini sebanding dengan hasil survey tentang kategorisasi usia penggemar k-pop yang dilaksanakan Kumparan.com pada tahun 2017, dari 100 orang responden didapatkan bahwa 57% berada di usia 12 – 20 tahun, 42% berada di usia 21 – 30 tahun dan 1% diantaranya berusia 30 tahun ke atas (Nurani, 2017). Dari data tersebut mayoritas penggemar berada di usia remaja, saat masa remaja tersebut individu masih melakukan pencarian jati diri dengan cara menjadi sang idola menjadi *role model* yang jika dilakukan secara berlebihan akan mengarah ke pemujaan terhadap sang idola. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Raviv et al., (1996) pemujaan terhadap selebriti dapat berkurang bahkan menghilang dengan seiring bertambahnya usia. Hal ini dikarenakan individu sudah mempertajam identitasnya, mencapai autonomi (dapat membuat keputusan tanpa diganggu gugat) dan merubah minat serta tujuan hidup mereka. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori perkembangan yang dijelaskan oleh Hurlock dalam buku yang berjudul *Life Span Development* bahwa satu di antara tugas perkembangan manusia di level dewasa awal yaitu terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dengan mengembangkan sikap dan nilai yang baru. Erikson mengatakan bahwasannya ciri perkembangan di masa dewasa awal yakni *Intimacy vs Isolation*. Pada tahap ini individu dapat menciptakan interaksi personal yang dalam dengan karakteristik kepercayaan, keterbukaan, kedekatan, komitmen dan kepedulian (Santrock, 2012).

Tapi fakta dilapangan mengatakan bahwasannya tetap terdapat individu yang terlalu mengagung-agungkan idola yang mereka sukai di umurnya yang menginjak dewasa awal (Marsela & Supriatna, 2019). Ini dibuktikan dengan data *survey* yang dilakukan oleh *platform* musik *spotify* melalui *spotify wrapped*, didapatkan kelompok usia yang paling banyak memutar musik k-pop adalah usia Gen Z. dimana Sebagian besar persentase didominasi oleh kalangan usia 18 – 24 tahun yaitu sebesar 51%, usia 25 – 29 tahun sebesar 20%, usia >17 sebesar 13%, usia 30 – 34 tahun sebesar 8%, usia 35 – 44 tahun sebesar 6% dan 2% untuk kalangan lainnya (Indri, 2021). Peneliti lain juga membuktikan sebanyak 75% dari individu yang sudah memasuki usia dewasa awal mempunyai keterkaitan yang tinggi terhadap sang idola di hidupnya, mayoritas kepada artis pop, bintang film dan banyak figure lainnya (Boon & Lomore, 2001). Fakta inipun sejalan dengan hasil survey awal peneliti kepada beberapa mahasiswa akhir (masuk dalam kategori usia dewasa awal) yang menyatakan masih mengidolakan *public figure* dan sebagian besar merupakan artis Korea.

Riset kali ini mempunyai similaritas dan juga distingsi dengan riset terdahulu. Penelitian terdahulu yang dikerjakan Mandas et al., (2019) membahas tentang konsep diri dengan *celebrity worship* pada remaja yang ada di lingkup suatu daerah dengan meninjau terkait jenis kelamin, sedangkan dalam penelitian ini ditinjau dari usia partisipan yang telah memasuki usia dewasa awal, di mana mayoritas individu dalam masa ini memiliki peran sebagai mahasiswa. Hal ini unik untuk diteliti karena perilaku

pengidolaan ini masih muncul di usia dewasa yang seharusnya hanya berhenti pada usia remaja (Hurlock, dalam Huh 2012). Faktanya tak sedikit komunitas yang anggotanya berisikan usia dewasa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fauziah & Chusairi (2022) mengenai celebrity worship dihubungkan dengan kesejahteraan psikologis juga memiliki perbedaan yang terletak pada partisipan yang digunakan. Penelitian tersebut berpartisipasi dengan rentang usia remaja sedangkan pada penelitian ini partisipan yang digunakan adalah rentang usia dewasa awal. Penelitian lain terkait dengan celebrity worship pada penggemar K-Pop (Wayan et al., 2020) memiliki perbedaan yang terletak pada metode dan variabel yang dipakai, di riset terdahulu memakai metode kualitatif serta hanya menggunakan satu variabel sementara di riset kali ini memakai metode kuantitatif ditambah dengan variabel kontrol diri sebagai variabel independent.

Berpijak pada penjelasan yang sudah terurai sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa tujuan riset yang penulis kerjakan sekarang bertujuan ingin melakukan pengujian terhadap hubungan kontrol diri dengan *Celebrity worship* pada mahasiswa penggemar k-pop. Hipotesis dalam riset ini yakni adanya hubungan negatif antara kontrol diri dan *celebrity worship*, yang mana makin besar kemampuan kontrol diri yang dipunyai, maka makin rendah lah *celebrity worship* dan sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Riset kali ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Dalam riset kali ini terdapat 2 variabel yakni kontrol diri sebagai variabel independen dan *celebrity worship* sebagai variabel dependen. Populasi di riset kali ini yakni mahasiswa (rentang usia 18-24th) penggemar k-pop yang berkuliah di area Solo Raya. Dikarenakan jumlah populasi tak diketahui, maka peneliti memakai rumus Lemeshow guna menentukan besar sampel yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini yaitu dengan hasil penghitungan 96 yang dibulatkan menjadi 100. Pada proses pengumpulan data, terhimpun sebanyak 153 responden. Teknik pengumpulan sampel di riset kali ini yakni memakai teknik *simple random sampling*.

Metode pengumpulan data yang dipakai di riset kali ini yakni dengan skala *Tagney Self Control Scale* (TSCS) yang diadaptasi dari penelitian milik Clara Anggita Dewi tahun 2020 yang sudah dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia. Skala guna mengukur *celebrity worship* menggunakan *Celebrity Worship Scale*, hasil modifikasi skala berdasarkan teori *Celebrity Worship* yang dikemukakan oleh McCutcheon et.al (2002) yaitu *Entertainment Social*, *Intense Personal* dan *Borderline Pathological*. Penyajian skala diberikan melalui *google form*. Di riset kali ini, model skala yang dipakai yakni skala *likert*.

Validitas pada penelitian ini melibatkan *expert judgment* (rater) untuk menilai kesesuaian aitem pada skala sebelum diberikan kepada responden penelitian. Setelah *expert judgment*, dilakukan perhitungan menggunakan aplikasi *Ms Excel*. Instrumen dibilang valid jika sesuai dengan kriteria $V \geq 0,60$ serta instrumen dikatakan gagal jika $V < 0,60$ (Azwar, 2016). Semakin V mendekati 1,00 maka aitem dapat dikatakan mampu mewakili isi secara keseluruhan (Lawsh, 1975). Penemuan uji validitas Skala *Celebrity Worship* mengalami pergerakan dari angka 0,33 hingga 1,00, terdapat 5 aitem skala yang gugur dari jumlah aitem skala awal sebanyak 27 aitem, sehingga tersisa sebanyak 22 aitem. Sedangkan untuk skala kontrol diri, diadaptasi dari penelitian Dewi, C.A (2020) yang telah divalidasi dan menggunakan 29 aitem valid.

Uji reliabilitas yang digunakan untuk alat ukur Skala *Celebrity Worship* yaitu reliabilitas *Alpha Cornbach* dengan hasil 0,874. dari hasil itu bisa ditarik simpulan bahwasannya Skala *Celebrity Worship* reliabel dikarenakan mempunyai koefisien lebih dari 0,60 ($\geq 0,60$). Reliabilitas *Alpha Cornbach* pada skala kontrol diri milik *Tagney Self Control Scale* (TSCS) sebesar 0,832 yang termasuk dalam kategori sangat reliabel. Di bawah ini adalah tabel Uji validitas dan reliabilitas kedua skala:

Tabel 1.
Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Alat Ukur	Uji	Teknik	Signifikasi	Jumlah Aitem		Keterangan
				Gugur	Valid	
<i>Tangney Self Control Scale</i> (TSCS)	Validitas	Seleksi aitem	$>0,40$	7	29	Valid
	Reliabilitas	<i>Alpha Cornbach</i>	0,832 ($>0,60$)			Reliabel
Skala <i>Celebrity Worship</i>	Validitas	Validitas aiken	$>0,40$	5	22	Valid
	Reliabilitas	<i>Alpha Cornbach</i>	0,874 ($>0,60$)			Reliabel

Metode analisis data yang dipakai di riset kali ini yakni teknik korelasi *pearson product moment* untuk mengamati bagaimana kaitan antara variabel independen dan dependen (Azwar, 2016). Kemudian, saat menghitung analisis data di riset memakai aplikasi SPSS (*statistic package for social sciences*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada 153 responden yang memenuhi kriteria populasi. Berikut data demografis responden yang menjelaskan terkait nama-nama komunitas penggemar K-Pop Solo Raya yang diikuti oleh responden, dan jumlah responden dalam setiap komunitas yang ditunjukkan dengan kolom frekuensi;

Tabel 2.
Data Demografis; Komunitas yang diikuti

Jumlah Komunitas	Kategori	Frekuensi	Persentase	Total
	1 komunitas	93	60,8%	153 (100,0%)
	> 1 komunitas	60	39,2%	
Nama Komunitas	Army	50	19,2%	260 (100,0%)
	Atiny	6	7,3%	
	Blink	29	11,7%	
	Carat	12	4,6%	
	ELF	10	3,8%	
	EXO-L	22	8,5%	
	iKONIC	11	4,2%	
	MyDay	11	4,2%	
	Reveluv	11	4,2%	
	NCTZEN	42	16,2%	
	Teume	26	10,0%	
	Lain – lain	36	11,6%	

Sebelum melaksanakan uji hipotesis, diperlukan uji normalitas dan linieritas data. Uji normalitas data dilaksanakan memakai *Test Of Normality Kolmogorov-Smirnov* dengan memanfaatkan *software SPSS 26 for windows*. Data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Uji linearitas data dilaksanakan memakai *Test of Deviation From Linierity*, di mana data dinyatakan linier apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga selanjutnya dapat dilakukan uji korelasi *pearson* untuk menguji hipotesis penelitian (Santoso, 2010). Berikut tabel hasil uji normalitas dan linieritas;

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas dan Uji Linieritas

Uji	Alat Ukur	Variabel	Teknik Analisis Data	Signifikasi	Keterangan
Normalitas	Tangney Self Control Scale (TSCS)	Kontrol Diri	Kolmogorov-Smirnov Test	0,200 ($p > 0,05$)	Data Normal
	Skala Celebrity Worship	Celebrity Worship			
Linieritas	Tangney Self Control Scale (TSCS)	Kontrol Diri	Deviation from Liniearity	0,765 ($p > 0,05$)	Data Linier
	Skala Celebrity Worship	Celebrity Worship			

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa uji normalitas pada *Tangney Self Control Scale* (TCSC) dan *Skala Celebrity Worship* data terdistribusi secara normal karena memiliki nilai koefisien signifikansi 0,200 yang artinya bahwasannya nilai itu melebihi besaran 0,05 ($> 0,05$). Hasil uji linieritas dengan teknik analisis *deviation from linierity* menunjukkan angka 0,765 yang berarti nilai tersebut memiliki besaran melebihi 0,05 ($> 0,05$), karenanya bisa dinyatakan bahwa data berdistribusi linier.

Uji hipotesis memakai metode *correlation pearson* guna memahami ada tidaknya dan seberapa kuat hubungan antara kontrol diri dan *celebrity worship*. Di bawah ini adalah table hasil uji hipotesis;

Tabel 4.
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Variabel	Hasil		Keterangan
		R	Sig.	
Person Correlation	Kontrol Diri dengan Celebrity Worship	-0,353	0,000 ($p < 0,05$)	Terdapat hubungan negatif antar variabel

Hipotesis yang ditawarkan di riset kali ini yakni adanya interaksi negatif antara kontrol diri dengan *celebrity worship*, yang mana makin tinggi kontrol diri yang dimiliki,

makin rendah pula *celebrity worship* dan sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis *pearson correlation* memperlihatkan adanya korelasi antara kontrol diri dengan *celebrity worship* melalui $r = -0,353$ dengan nilai $\text{sig} = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai negatif dari koefisien korelasi menyatakan bahwa terdapat relasi negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan *celebrity worship*. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis **diterima**. Berdasarkan nilai korelasi $r = -0,353$ didapatkan nilai $r^2 = 0,1246$ atau 12,46 % menunjukkan bahwasannya kontrol diri berpengaruh sebesar 12,46 % kepada *celebrity worship*. Sementara yang sisa 87,54% lainnya dipengaruhi oleh beberapa aspek lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Temuan riset ini menyatakan bahwasannya, satu dinatar beberap faktor yang bisa memberikan pengaruh kepada *celebrity worship* adalah perilaku kognitif (Brooks, 2021) yang termasuk dalam bagian kontrol diri, yakni sekumpulan aktivitas mental yang menjadikan orang bisa melakukan hubungan, memberikan penilaian kepada sesuatu, dan memilah sesuatu atau putusan yang dirasa penting/tidak penting. (Tartila, 2013) menguatkan penemuan penelitian tadi bahwasannya teori ini mendeskripsikan peran kognitif, yakni lewat beberapa steps mekanisme kognitif yang punya peran untuk kontrol diri. Beberapa steps tersebut yakni bagaimana mendapat informasi, mengolah, menyimpan, dan mengingat informasi kembali.

Kapabilitas terhadap kontrol diri mendapati perkembangannya beriringan dengan penambahan usia, namun pada penelitian ini menunjukkan faktor eksternal (komunitas) sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku *celebrity worship*. Kekuatan kontrol diri individu juga didapatkan dari lingkungannya. Sejalan dengan penelitian (Widarti, 2016) yang menyatakan bahwa penggemar k-pop yang bergabung dalam komunitas akan setia mendampingi serta mendukung idolanya dan sesama penggemar. Hal ini dikarenakan adanya sikap konformitas dari komunitas tadi. Meskipun penggemar mengikuti komunitas yang tidak sama namun sesama penggemar k-pop mereka akan bahu-membahu memberikan support.

Peneliti juga melakukan pengkategorisasian pada setiap variabel. Pengkategorisasian ini dikerjakan lewat cara membikin kelas interval berdasarkan atribut yang pengukurannya melalui lima kategori yakni sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Pada variabel *celebrity worship* didapatkan Rerata Empirik (RE) besarnya 59,98 dan Rerata Hipotek (RH) besarnya 55 maka RE lebih besar dari RH ($RE > RH$) maka dapat diartikan bahwa *celebrity worship* pada mahasiswa penggemar k-pop di Kota Surakarta tergolong tinggi, dengan frekuensi 43,1%. Hasil kategorisasi bisa diamati pada tabel di bawah ini;

Tabel 5.
Tabel Kategorisasi *Celebrity Worship*

Skor Interval	Kategori	RH	RE	Frekuensi ($\sum N$)	Persentase
$X \leq 38,5$	Sangat Rendah			2	1,3%
$38,5 < X \leq 49,5$	Rendah			18	11,8%
$49,5 < X \leq 60,5$	Sedang			52	34,0%
$60,5 < X \leq 71,5$	Tinggi	55	59,98	66	43,1%
$71,5 < X$	Sangat Tinggi			15	9,8%

Pada variabel kontrol diri didapat Rerata Empirik (RE) sebesar 77,78 dan Rerata Hipotek (RH) 72,5. Kontrol diri pada mahasiswa penggemar k-pop di Surakarta tergolong

sedang, dengan frekuensi 67 berpresentase 43,8%. Kategori kontrol diri pada mahasiswa penggemar k-pop di Surakarta bisa diamati dalam tabel berikut:

Tabel 6.
Kategorisasi Kontrol Diri

Skor Interval	Kategori	RH	RE	Frekuensi ($\sum N$)	Persentase
$X \leq 50,75$	Sangat Rendah			0	0,0%
$50,75 < X \leq 65,25$	Rendah			18	11,8%
$65,25 < X \leq 79,75$	Sedang	72,5	77,78	67	43,8%
$79,75 < X \leq 94,25$	Tinggi			62	40,5%
$94,25 < X$	Sangat Tinggi			6	3,9

Berdasarkan tabel diatas bisa diamati bahwaannya tidak ada responden yang mempunyai tingkat kontrol diri sangat rendah, 18 orang (11,8%) memiliki tingkat kontrol diri yang tergolong rendah, 67 orang (43,8%) memiliki tingkat kontrol diri yang tergolong sedang, 62 orang (40,5%) mempunyai tingkat kontrol diri yang tergolong tinggi dan 6 orang (3,9%) mempunyai tingkat kontrol diri yang tergolong sangat tinggi.

Penelitian ini menemukan bahwasannya tingkat kontrol diri yang dimiliki mahasiswa penggemar k-pop di Surakarta tergolong dalam kategori tinggi. Hasil tersebut didukung oleh pendapat (Sriyanti, 2012), yang mengatakan bahwa dengan seiring bertambahnya umur, bertambah pula lah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri. Ini semua dikarenakan individu mendapati proses beradaptasi saat mereka menghadapi oleh bermacam keadaan yang memaksa mereka untuk mengontrol diri. Tingkat kontrol diri ini menunjukkan bahwa mahasiswa penggemar k-pop di Surakarta dapat mengendalikan tingkah laku agar tidak bertabrakan dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat hingga dapat menimbulkan konsekuensi yang baik. Hal ini didukung oleh temuan riset yang menyatakan bahwasannya penggemar yang mempunyai kontrol diri yang baik akan mempunyai disiplin diri yang baik pula, dalam hal ini menunjukkan bahwa penggemar akan fokus serta tak mudah terdistraksi oleh segala bentuk aktivitas pemujaan ketika dalam situasi bekerja. Penggemar juga tak akan berlaku dengan impulsif dan lebih berhati – hati dan memprediksikan sesuatu dengan baik (Utami et al., 2021).

Begitupun tingkat *celebrity worship* yang tergolong tinggi, ini artinya bahwasannya responden ada di level *Borderline-pathological*. Tingkatan *Borderline-pathological* dapat dideskripsikan pada sikap misal bersedia guna mengerjakan segala sesuatu demi selebriti idolanya tersebut meski yang dilakukan merupakan pelanggaran hukum, mereka memiliki fantasi delusif dalam bentuk kedekatan erat dengan sang idola. Mereka tergolong penggemar yang tidak memiliki kontrol diri yang bagus dan irasional (Maltby et al., 2006). Maltby et al (2006) juga menyatakan bahwasannya penggemar yang berada pada tahap ini memiliki kecenderungan untuk bersikap obsesif sehingga tidak dapat mengintegrasikan pengalaman, pikiran serta perasaan dalam ingatan dan kesadaran sehari-hari.

Pada penelitian ini juga memetakan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin. Responden berjumlah 153 orang dengan rincian 37 orang (24,4%) adalah laki-laki dan 116 orang (75,8%) adalah perempuan. Ini mengindikasikan bahwasannya responden pada penelitian paling banyak di riset kali ini adalah perempuan. Temua riset kali ini senafas dengan temuan riset yang mengatakan bahwasannya jenis kelamin termasuk faktor yang

yang bisa memberikan pengaruh pada timbulnya *celebrity worship* (McCutcheon et.al., 2002). Maltby et al (2004) juga mengatakan bahwa penggemar perempuan akan cenderung mengidolakan selebriti yang berkecimpung di bidang hiburan, misal musisi, pemain film, dan lain – lain.

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti sadar masih ditemukan berbagai kekurangan di riset kali ini, di antaranya pengambilan data yang dihimpun via daring yang berdampak pada peneliti untuk tidak bisa memastikan kondisi dan situasi responden pada saat mengisi kuesioner. Penelitian ini belum menggali lebih lanjut mengenai latar belakang dan motivasi perilaku pengidolaan yang dilakukan oleh individu dengan usia dewasa, yang faktanya berlawanan dengan teori bahwa hal ini banyak dilakukan hanya di usia remaja.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam riset kali ini yakni adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan *celebrity worship*, yang berarti semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki maka semakin rendah tingkat *celebrity worship* yang dimiliki oleh mahasiswa penggemar k-pop di Surakarta. Sebaliknya semakin rendah tingkat kontrol diri yang dimiliki maka semakin rendah tingkat *celebrity worship* yang dimiliki mahasiswa penggemar k-pop di Surakarta. Penelitian ini juga menemukan bahwa kontrol diri memberikan pengaruh sebesar 12,46 % terhadap *celebrity worship*. Sedangkan 87,54% lainnya dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Berpijak pada uraian hasil dan pembahasan, maka peneliti dapat memberikan saran kepada mahasiswa penggemar k-pop di Surakarta yaitu seorang penggemar akan lebih baik jika mengagumi idola dengan cara sewajarnya dengan cara mengapresiasi musik dan karya. Diharapkan pula mahasiswa penggemar k-pop mengontrol diri dengan memiliki hobi ataupun kegiatan yang produktif sesuai dengan usianya, aktivitas yang lebih prospektif untuk prestasi dan kesiapan karir, seperti: melanjutkan studi, mengikuti organisasi kampus, berbisnis, mengikuti berbagai pelatihan yang mendukung ketrampilan dan *passion*.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pengambilan data secara langsung agar bisa memastikan situasi dan kondisi responden pada saat pengisian kuesioner. Serta dapat menggali data lebih dalam bagaimana kondisi masing-masing responden, apa motivasi perilaku pengidolaan yang berlebihan, dan lain sebagainya. Disarankan pula menggunakan metode yang berbeda supaya data lebih kaya dan menjadi kebermanfaatan di berbagai bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian* (Edisi Ketujuh). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Asrofi, M. Z. (2021, Desember 21). *Trend Budaya K-POP Di Kalangan Remaja Indonesia: BTS Meal Hingga Fanatisme*. [egsa.geo.ugm.ac.id. https://egsa.geo.ugm.ac.id/2021/12/21/trend-budaya-k-pop-di-kalangan-remaja-indonesia-bts-meal-hingga-fanatisme/](https://egsa.geo.ugm.ac.id/2021/12/21/trend-budaya-k-pop-di-kalangan-remaja-indonesia-bts-meal-hingga-fanatisme/)
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi 2). Pustaka Pelajar.
- Boon, S., & Lomore, C. (2001). Admirer-celebrity relationships among young adults.. *Human Communication Research*, 27(3), 432–465. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.2001.tb00788.x>

- Booth, P. (2018). *A Companion to Media Fandom and Fan Studies* (P. Booth, Ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119237211>
- Brooks, S. K. (2021). FANatics: Systematic literature review of factors associated with celebrity worship, and suggested directions for future research. *Current Psychology*, 40(2), 864–886. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-9978-4>
- Darfiyanti, D. & M. G. Bagus. AP. (2012). Pemujaan terhadap Idola Pop sebagai Dasar Intimate Relationship pada Dewasa Awal: sebuah Studi Kasus. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 1(2), 66–73.
- Dewi, C.A (2020) Hubungan antara Self-control dan Compulsive Buying pada wanita dewasa tengah di Indonesia. *Skripsi*, Sanata Dharma University.
- Fachrosi, E., Tia Fani, D., Fadhila Lubis, R., Bella Aritonang, N., Azizah, N., Reza Saragih, D., & Malik, F. (2020). Dinamika Fanatisme Penggemar K-Pop pada Komunitas BTS-Army Medan The Dynamics of K-Pop Fanaticism in the BTS-Army Medan Community. *Jurnal Diversita*, 6(2). <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i2.3782>
- Fauziah, D. N., & Chusairi, A. (2022). Hubungan antara Celebrity Worship dan Kesejahteraan Psikologis Remaja Penggemar K-Pop. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 398–400. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34636>
- Ghufron, M. N., & S Risnawitaq, R. (2017). *Teori-Teori Psikologi* (R. Kusumaningratri, Ed.). Ar-Ruzz Media.
- Henry. (2021, Oktober 8). *Indonesia Tempati Urutan ke-4 Penggemar Korean Wave Terbesar di Dunia*. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4678671/indonesia-tempati-urutan-ke-4-penggemar-korean-wave-terbesar-di-dunia>
- Huh, H. (2012). Digit ratio and celebrity worship. *Personality and Individual Differences*, 52(3), 265–268. doi:10.1016/j.paid.2011.10.025
- Indarini, N. (2015, Desember 16). *Celebrity Worship Syndrome, Obsesi Berat Pada Sang Idola*. health.detik.com. <https://health.detik.com/ulasan-khas/d-3097353/celebrity-worship-syndrome-obsesi-berat-pada-sang-idola>
- Indri. (2021, September 13). *Gila! Indonesia Jadi Negara Nomor 2 Pendengar KPOP Terbanyak di Spotify*. urbandigital.id. <https://urbandigital.id/indonesia-nomor-2-pendengar-kpop-spotify/>
- Javier, F. (2021, Agustus 5). *Ada 7,5 Miliar Twit K-Pop pada Juli 2020-Juni 2021, Terbanyak dari Indonesia*. tempo.com. <https://data.tempo.co/data/1174/ada-75-miliar-twit-k-pop-pada-juli-2020-juni-2021-terbanyak-dari-indonesia>
- Kong, H., Liu, J. K., Kei, C., & Liu, J. K. K. (. (t.t.). *Idol worship, religiosity, and self-esteem among university and secondary students in*. <http://hdl.handle.net/2031/7134>
- Lawshe, C. H. (1975). A Quantitative Approach to Content Validity. *Personel Psychology*, 28(4), 563–575.
- Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Gillett, R., Houran, J., & Ashe, D. D. (2004). Personality and coping: A context for examining celebrity worship and mental health. *British Journal of Psychology*, 95(4), 411–428. <https://doi.org/10.1348/0007126042369794>
- Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Houran, J., & Ashe, D. (2006). Extreme celebrity worship, fantasy proneness and dissociation: Developing the measurement and understanding of celebrity worship within a clinical personality context. *Personality and Individual Differences*, 40(2), 273–283. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.07.004>

- Mandas, A. L., Suroso, S., & S, D. S. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Celebrity Worship Pada Remaja Pecinta Korea Di Manado Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Psikovidya*, 22(2), 164–189. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v22i2.111>
- McCutcheon, L. E., Lange, R., & Houran, J. (2002). Conceptualization and measurement of celebrity worship. *British Journal of Psychology*, 93(1), 67–87. <https://doi.org/10.1348/000712602162454>
- Marsela, R.D, & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69.
- Nurani, N. (2017, Januari 6). *Fanatisme Fans K-Pop: Candu dan Bumbu Remaja*. kumparan.com. <https://kumparan.com/kumparank-pop/fanatisme-fans-k-pop-candu-dan-bumbu-remaja/full>
- Raviv, A., Bar-Tal, D., Raviv, A., & Ben-Horin, A. (1996). Adolescent idolization of pop singers: Causes, expressions, and reliance. *Journal of Youth and Adolescence*, 25(5), 631–650. <https://doi.org/10.1007/BF01537358>
- Rojek, C. (2012). *Fame Attack*. Bloomsbury Publishing Plc. <https://doi.org/10.5040/9781849661386>
- Santoso, S. (2010). *Mastering SPSS 18* (Cetakan 1). PT Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup* (Edisi 13). Erlangga.
- Shim, D. (2006). Hybridity and the rise of Korean popular culture in Asia. *Media, Culture & Society*, 28(1), 25–44. <https://doi.org/10.1177/0163443706059278>
- Sriyanti, L. (2012). Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural. *Mudarrisa*, 4 (1), 68-89.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- Tartila, P. L. (2013). *Fanatisme Fans Kpop Dalam Blog Netizenbuzz*. <http://airde.multiply.com>
- Utami, F. R., Sitasari, N. W., & Rozali, Y. A. (2021). *Hubungan Kontrol Diri Dengan Celebrity Worship Pada Army BTS Dewasa Awal*. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/semnaspsikologi/article/view/205>
- Wayan, N., Ayu, R. S., & Astiti, D. P. (2020). Gambaran Celebrity Worship Pada Penggemar K-Pop. *Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 2720–8958. <https://doi.org/10.24014/pib.v%vi%i.9858>
- Widarti (2016). Konformitas dan Fanatisme Remaja Kepada Korean Wave (Studi Kasus pada Komunitas Penggemar Grup Musik CN Blue). Dalam *Jurnal Komunikasi*, 2.